

Kompendium Katekese Gereja Katolik

WARTA IMAN

Lingkungan St. Petrus Maguwo

38. Dengan nama apa Allah mewahyukan Diri-Nya?

Allah mewahyukan Diri-Nya kepada Musa sebagai Allah yang hidup, "Allah Abraham, Allah Iskak, Allah Yakub" (Kel 3:6). Allah juga mewahyukan kepada Musa nama-Nya yang gaib "Aku adalah Aku (YHWH)". Sudah sejak zaman Perjanjian Lama, Nama Allah yang tak terkatakan ini diganti dengan gelar ilahi Tuhan. Jadi, manakala Yesus disebut Tuhan di dalam Perjanjian Baru, Ia tampil sebagai benar-benar Allah.

39. Apa Allah itu satu-satunya yang "ada"?

Karena makhluk menerima segalanya dari Allah, mereka ada dan kepunyaan mereka dari Allah. Hanya Allah dalam Diri-Nya sendiri merupakan kepenuhan dari yang ada dan dari setiap kesempurnaan. Allah itu "Dia yang ada" tanpa awal dan tanpa akhir. Yesus mewahyukan bahwa Ia juga menyandang nama ilahi "Aku ada" (Yoh 8:28).

40. Mengapa pewahyuan Nama Allah itu penting?

Dalam mewahyukan nama-Nya, Allah memberitahukan kekayaan yang ada di dalam misteri ada-Nya yang tak terkatakan. Hanya Dia sendirilah yang dari kekal sampai kekal. Dia mengatasi dunia dan sejarah. Dialah yang membuat langit dan bumi. Dia adalah Allah yang setia yang selalu dekat dengan umat-Nya untuk menyelamatkan mereka. Dialah kekudusan tertinggi, "penuh dengan belas kasihan" (Ef 2:4), selalu siap untuk mengampuni. Dialah yang spiritual, transenden, mahakuasa, personal, dan sempurna. Dia adalah kebenaran dan cinta.

Seksi Dua: Pengakuan Iman Kristen

41. Apa artinya bahwa Allah adalah Kebenaran?

Allah adalah Kebenaran, dengan demikian Dia tidak dapat menipu ataupun ditipu. Dia adalah "terang, dan di dalam-Nya tidak ada kegelapan" (1Yoh 1:5). Putra Allah yang kekal, penjelmaan kebijaksanaan, diutus ke dunia untuk "memberikan kesaksian akan Kebenaran" (Yoh 18:37).

(...bersambung ...)



Dalam Ekaristi, misteri Kurban Kristus dikenang, dihadirkan secara baru dan dilestarikan secara sakramental

Dari Redaksi

Berkah Dalem, Istilah liturgi sudah sering kita dengar dan juga mungkin sudah biasa kita terlibat dalam liturgi. Namun apa sebenarnya liturgi itu? Warta Iman edisi kali ini ingin menjawab pertanyaan tersebut.

Tata cara liturgi sering dimaknai sebagai tradisional, klasik, kaku, memihak kepada orang-orang tua, dan lain-lain. Romo Yohanes Dwi Harsanto Pr, memberikan penjelasan mengenai liturgi dan kaitannya dengan OMK, yang notabene lebih suka yang ceria dan dinamis.

Cerpen kali ini tentang percaya penuh dan kesembuhan. Seperti biasa cerpen kali inipun dikirim oleh ketua kita.

Ada yang baru di WI kali ini yaitu adanya rubrik *Senyum Sejenak* yang berisi humor. Namun tidak seperti humor biasanya, humor di sinipun di kaitkan dengan ajaran Gereja. Ayo bagi yang ingin mengirimkan humornya, redaksi tunggu.

Redaksi tetap berharap partisipasi umat untuk meramaikan rubrik ini dengan mengirim sms berupa saran, kritik, pertanyaan, atau sekedar *uneg-uneg*, dengan harapan terjalin komunikasi antar umat dan juga pengurus. Tema bulan Juni adalah Komuni dan bulan Juli adalah OMK. Sekali lagi ditunggu partisipasi seluruh umat.

Warta Iman
Media komunikasi dan informasi umat lingkungan St. Petrus
Alamat Redaksi: Lingkungan St. Petrus Maguwo
E-mail: stpetrusmgw@gmail.com

Daftar Isi

Apa yang harus
kuketahui
tentang
Liturgi? 3

Sadar Liturgi
Memahami
liturgi lewat
karikatur 12

Cerpen
Stroke sem-
buh: Terpuji-
lah kristus! 16

Senyum Sejenak 21

Warta Lingkung-
an 22

Kompendium
Kateke-
se Gereja
Katolik 24

Tgl	Nama
12	Antonius Cahyadi Sutanto
14	Andreas Aditya Bimantara
16	Maria Danar Hapsari
	Agustine Mardi Susanti
17	Ignatius Elang Jaya
18	Maria Sulistyowati
19	Anna Sri Wuryaningtyas
20	Elvania Alice Da Rosa
	Wilhelmina Wulandari
23	Theodorus Totok Suyanto
24	Thomas Edo Kristian
24	Lucia Asih Susanti
27	Albertus Tejo Sukmono
	Carolus Abimanyu Tekto Bramantyo
28	Tri Sudarinah
31	Maria Yana Arifatun

Yang berulang tahun perkawinan bulan ini

Selamat ulang tahun perkawinan, semoga akan terus saling mengisi dari waktu ke waktu, semakin cinta semakin kasih satu sama lain dan menjadi berkat untuk seluruh keluarga dan juga pasangan lain.

Tgl	Keluarga
23	Matheus Supangat + Cecellia Supartini
28	Yohanes Suripto + Tri Sudarinah
29	Cornelius Hendro Muryanto + Julitta Ratna Prabandari

Warta Lingkungan

Paskah 2012

Perayaan Paskah 2012 telah usai. Saat itu Lingkungan Petrus mendapat tugas koor Ibadat Jumat Agung bersama dengan Lingkungan Asisi dan Lingkung Maria Asumpta. Ibadat berjalan dengan lancar.

Tugas Koor Ekaristi Kenaikan Tuhan

Bulan Mei ini Lingkungan Petrus mendapat tugas koor pada Ekaristi Kenaikan Tuhan. Karena selama bulan Mei diadakan doa Rosario, maka latihan koor diadakan setelah doa Rosario. Rencana latihan tanggal 9, 11, 14, dan 16 Mei bertempat di tempat doa Rosario pada tanggal bersangkutan.

Pendaftaran Calon Penerima Sakramen Penguatan

Telah diumumkan di gereja bahwa sakramen Penguatan untuk paroki Marganingsih Kalasan akan dilangsungkan bulan September 2012. Calon penerima sakramen Penguatan dapat mendaftarkan diri ke Ibu Munarti, Bapak Neo Suradi, atau kepada ketua lingkungan, dengan menyerahkan fotokopi surat baptis. Pelajaran pendampingan calon penerima sakramen Krisma akan dimulai tanggal 20 Mei 2012 di Gereja Bunda Maria Maguwo.

Yang berulang tahun kelahiran bulan ini

Semoga hari bahagia ini menguatkan imannya akan Dikau.

Tgl	Nama
3	Ignatia Sudarmini
6	Stephanie Aditya Riani Widwianingrum
7	P a u l u s S u r o y o
	Yohanes Vincentius Banesa Lanuardi
	Gisella Maria Meyta Dewi
	Andrianus Satrio Adinugroho
8	Chatarina Sukarmi
11	Cornelius Hendro Muryanto
	Fransiskus De Heronimo Sugiyono

Apa yang harus kuketahui tentang Liturgi?

Pendahuluan

Saya pernah mendengar bahwa ada orang-orang yang mengatakan liturgi di Gereja Katolik itu 'membosankan'. Katanya lagu-lagunya itu-itu saja, kurang bersemangat dan kurang berkesan. Apa iya, demikian halnya? Sebelum berkomentar, mari kita lihat dulu apa sebenarnya arti liturgi di dalam Gereja Katolik. Lalu, setelah itu baru kita tilik kembali komentar itu. Sebab, jangan-jangan masalahnya bukan pada liturgi-nya tetapi pada diri si penerima. Ibaratnya, "kesalahan bukan pada stasiun pemancar radio, tetapi pada antena Anda." Walaupun demikian, mari kita lihat juga apa yang perlu kita lakukan supaya kita dapat menghayati liturgi dan menjadikannya bagian dari diri kita, supaya kita tidak sampai bosan. Ini adalah bentuk "perbaikan antena" sehingga radio kita dapat menangkap sinyal dengan lebih baik.

Pengertian liturgi

Telah kita ketahui bahwa sakramen adalah penghadiran Misteri Kristus (lihat artikel: Sakramen: Apa pentingnya dalam kehidupan iman kita?). Di dalam liturgi, Gereja merayakan Misteri Paskah Kristus yaitu sengsara, wafat, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga- yang membawa kita kepada Keselamatan. Dengan merayakan Misteri Kristus ini, kita memperingati dan merayakan bagaimana Allah Bapa telah memenuhi janji dan menyingkapkan rencana keselamatan-Nya dengan menyerahkan Yesus Putera-Nya oleh kuasa Roh Kudus untuk menyelamatkan dunia. Jadi sumber dan tujuan liturgi adalah Allah sendiri.

Liturgi pada awalnya berarti "karya publik". Dalam sejarah perkembangan Gereja, liturgi diartikan sebagai keikutsertaan umat dalam karya keselamatan Allah. Di dalam liturgi, Kristus melanjutkan karya Keselamatan di dalam, dengan dan melalui Gereja-Nya. Pada jaman Gereja awal seperti dijabarkan di dalam surat rasul Paulus, para pengikut Kristus beribadah bersama di dalam liturgi (dikatakan sebagai "korban dan ibadah iman" di dalam Flp 2:17). Termasuk di sini adalah pewartaan Injil "(Rom 15:16); dan pelayanan kasih (2 Kor 9:12). Maka, dalam Perjanjian Baru, kata 'liturgi' mencakup tiga hal, yaitu ibadah, pewartaan dan pelayanan kasih

yang merupakan partisipasi Gereja dalam meneruskan tugas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja.

Secara khusus, liturgi merupakan wujud pelaksanaan tugas Kristus sebagai Imam Agung. Dalam hal ini, liturgi merupakan penyembahan Kristus kepada Allah Bapa, namun dalam melakukan penyembahan ini, Kristus melibatkan TubuhNya, yaitu Gereja; sehingga liturgi merupakan karya bersama antara Kristus (Sang Kepala) dan Gereja (Tubuh Kristus). Konsili Vatikan II mengajarkan pengertian tentang liturgi sebagai berikut:

“Maka, benarlah bahwa liturgi dipandang sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus. Di dalam liturgi, dengan tanda-tanda lahiriah, pengudusan manusia dilambangkan dan dihasilkan dengan cara yang layak bagi masing-masing tanda ini; di dalam Liturgi, seluruh ibadat publik dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya. Oleh karena itu setiap perayaan liturgis sebagai karya Kristus sang Imam serta Tubuh-Nya yakni Gereja, merupakan kegiatan suci yang sangat istimewa. Tidak ada tindakan Gereja lainnya yang menandingi daya dampaknya dengan dasar yang sama serta dalam tingkatan yang sama.”

Oleh karena itu tidak ada kegiatan Gereja yang lebih tinggi nilainya daripada liturgi karena di dalam liturgi terwujudlah persatuan yang begitu erat antara Kristus dengan Gereja sebagai ‘Mempelai’-Nya dan Tubuh-Nya sendiri.

Paus Pius XII dalam surat ensikliknya tentang Liturgi Suci, Mediator Dei, menjabarkan definisi liturgi sebagai berikut:

“Liturgi adalah ibadat publik yang dilakukan oleh Penebus kita sebagai Kepala Gereja kepada Allah Bapa dan juga ibadat yang dilakukan oleh komunitas umat beriman kepada Pendirinya [Kristus], dan melalui Dia kepada Bapa. Singkatnya, liturgi adalah ibadat penyembahan yang dilaksanakan oleh Tubuh Mistik Kristus secara keseluruhan, yaitu Kepala dan anggota-anggotanya.”

Atau, dengan kata lain, definisi liturgi adalah seperti yang dirumuskan oleh Rm. Emanuel Martasudjita, Pr. dalam bukunya Liturgi, yaitu: “Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah di dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus.” Allah Bapa: Sumber dan Tujuan Liturgi

Senyum Sejenak

SAMI MAWON

Suatu kali si Budi ketahuan oleh pak RT sedang mencuri buah mangga di atas pohonnya pak RT. Dengan marah pak RT mengancam:

Pak RT: “Awas, kamu ya Budi! saya bilang sama bapakmu... dimana bapakmu sekarang..!!”

Budi : (dengan santai) “Di pohon sebelah...!”

*“Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.”
(Efesus 4:28)*

GARA-GARA LILIN

Ny. O'Reilly yang sedang berjalan, berpapasan dengan Pastur O'Flannagan. Pastur berkata, “Hai Ny. O'Reilly ... bagaimana kabar suami anda? Bukankah saya yang menikahkan anda berdua kira-kira lima tahun yang lalu?”

“Ya, memang andalah yang menikahkan kami, Pastur”, jawab Ny. O'Reilly.

Lalu Pastur bertanya lagi, “Berapa anak anda sekarang?”

“Oh ... belum ada Pastur, kami belum mempunyai anak satupun.”

“Baiklah, minggu depan aku akan pergi ke Roma, di sana aku akan berdoa dan menyalakan sebuah lilin untukmu”, kata Pastur.

Bertahun-tahun kemudian, mereka bertemu lagi di jalan dan Pastur bertanya, “Ny. O'Reilly apakah anda sudah mempunyai anak?”

“Oh sudah Pastur, saya mempunyai tiga pasang anak kembar, dan 4 orang anak yang tidak kembar, jadi semuanya ada sepuluh orang.” jawab Ny. O'Reilly.

Lalu Pastur berkata, “Wow, bukankah itu sangat luar biasa!! Lalu bagaimana keadaan suamimu?”

“Dia sedang pergi ke Roma”, jawab Ny. O'Reilly

“Ke Roma??? Ada urusan apa dia berangkat ke Roma?”, tanya Pastur.

“Mematikan lilin yang Pastur nyalakan.” Jawab Ny. O'Reilly.

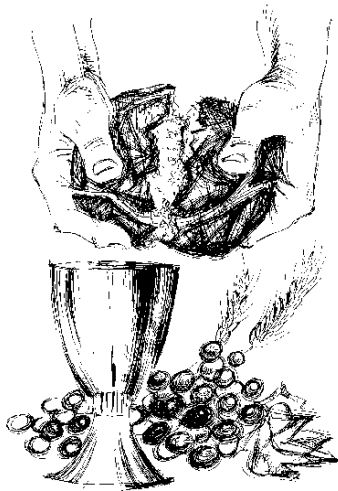
*“Engkau akan mengalami, bahwa keturunanmu menjadi banyak dan bahwa anak cucumu seperti rumput di tanah.”
(Ayub 5:25)*

uh dari sana. “Mas Agung, terima kasih, karena bantuanmulah ayahku sembuh,” ujar mas Martin sambil menjabat tanganku.

“Oke Hanya satu pintaku, tolong jangan ceritakan kepada siapa-siapa akan kejadian ini. Aku bukan apa-apa. Ayahmu bisa sembuh dari stroke karena ayahmu benar-benar yakin dan percaya akan rahmat dan belas kasih Tuhan Yesus. Aku tidak ingin ada ‘pasien’ lagi yang datang padaku minta penyembuhan. Bisa gila aku, Martin! Please....!” Pintaku kepada mas Martin.

“Hahaha Gak janji deh” ujar mas Martin sambil berlari lalu menjulurkan lidahnya kepadaku karena kuacungkan tinjuku kearahnya, lalu kami bergabung kembali dengan keluarganya yang sedang bersyukur kepada Tuhan dengan penuh kegembiraan.

*Medio, April’12
Bravo Sierra*



*“Ya Allahku, Tritunggal yang kusembah ...
berilah damai di dalam jiwaku;
jadikanlah ini surga-Mu, tempat tinggal-Mu yang tercinta
dan tempat istirahat-Mu.
Semoga aku tak pernah meninggalkan-Mu,
tetapi tetap tinggal di situ, seluruhnya dan seutuhnya,
siap sedia di dalam imanku, sepenuhnya memuja-Mu,
dan sepenuhnya menyerahkan diriku kepada tindakan kreatif-Mu”
(Elizabet dari Tritunggal)*

Alkitab mengatakan, “Terpujilah Allah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga. Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya supaya terpujilah kasih karunia-Nya yang mulia, yang dikaruniakan-Nya kepada kita di dalam Dia yang dikasihi-Nya” (Ef 1:3-6). Dari sini kita mengetahui bahwa Allah Bapalah yang memberikan rahmat sorgawi kepada kita, melalui Kristus dan di dalam Kristus. Dan karena rahmat itu diberikan di dalam sakramen melalui liturgi, maka sumber liturgi adalah Allah Bapa, dan tujuan liturgi adalah kemuliaan Allah.

Kristus Bekerja di dalam Liturgi

Karena Kristus telah bangkit mengalahkan maut, maka, Ia yang telah duduk di sisi kanan Allah Bapa, pada saat yang sama dapat terus mencurahkan Roh Kudus-Nya kepada Tubuh-Nya, yaitu Gereja-Nya, melalui sakramen-sakramen. Karena Yesus sendiri yang bertindak dengan kuasa Roh Kudus-Nya, maka kita tidak perlu meragukan efeknya, karena pasti Kristus mencapai maksud-Nya.

Puncak karya Kristus adalah Misteri Paska-Nya, maka Misteri Paska inilah yang dihadirkan di dalam liturgi Gereja. Jadi Misteri Paska yang sungguh-sungguh telah terjadi di masa lampau dihadirkan kembali oleh kuasa Roh Kudus. Karena Kristus telah menang atas kuasa dosa dan maut, maka Misteri Paska-Nya tidak berlalu begitu saja ditelan waktu, namun dapat dihadirkan kembali oleh kuasa Ilahi, yang mengatasi segala tempat dan waktu. Hal ini dilakukannya Allah karena besar kasih-Nya kepada kita, sehingga kita yang tidak hidup pada masa Yesus hidup di dunia dapat pula mengambil bagian di dalam kejadian Misteri Paska Kristus dan menerima buah penebusan-Nya.

Kristus selalu hadir di dalam Gereja, terutama di dalam perayaan liturgi. Pada perayaan Ekaristi/ Misa kudus, Kristus tidak hanya hadir di dalam diri imam-Nya, namun juga di dalam wujud hosti kudus (lihat artikel: Sudahkah kita pahami arti Ekaristi?). Liturgi di dunia menjadi gambaran liturgi surgawi di mana Yesus duduk di sisi kanan Allah Bapa, dan kita semua sebagai anggota Gereja memuliakan Allah bersama seluruh isi surga.

Roh Kudus dan Gereja di dalam Liturgi

Jika Roh Kudus bekerja di dalam diri seseorang, maka Ia akan menggerakkan hati orang tersebut untuk bekerjasama dengan Allah. Kita dapat melihat hal ini pada teladan Bunda Maria dan para Rasul. Demikian halnya liturgi menjadi hasil kerjasama Roh Kudus dengan kita sebagai anggota Gereja. Kerjasama Roh Kudus dan Gereja ini menghadirkan Kristus dan karya keselamatan-Nya di dalam liturgi, sehingga liturgi bukan sekedar 'kenangan' akan Misteri Kristus, melainkan adalah kehadiran Misteri Kristus yang satu-satunya itu.

Peran Roh Kudus dinyatakan pada saat pembacaan Sabda Allah, karena Roh Kudus menjadikan Sabda itu dapat diterima dan dilaksanakan di dalam hidup umat. Kemudian Roh Kudus memberikan pengertian rohani terhadap Sabda Tuhan itu, yang menghidupkan perkataan doa, tindakan dan tanda-tanda lahiriah yang dipergunakan dalam liturgi, dan dengan demikian Roh Kudus menghidupkan hubungan antara umat (beserta para imam) dengan Kristus. Selanjutnya peran Roh Kudus nyata saat konsekrasi, yaitu saat roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Di sinilah puncak perayaan Ekaristi terjadi, saat Kristus berkenan menghadirkan Diri di tengah Gereja-Nya.

Oleh karena itu Sang Pelaku yang utama dalam liturgi adalah Kristus, dan kita sebagai anggota Gereja mengambil bagian di dalam karya keselamatan Allah yang dilakukan oleh Kristus itu. Dengan demikian bukan kita pribadi yang dapat menentukan segala sesuatunya dalam liturgi menurut kehendak sendiri, melainkan kita sepantasnya mengikuti apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yesus dalam perayaan tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para rasul dan diteruskan dengan setia oleh para penerus mereka.

Kristus mengajak kita ikut serta mengambil bagian dalam Misteri Keselamatan-Nya

Yesus mengajak kita semua ikut mengambil bagian dalam karya keselamatan-Nya, terutama dalam Misteri Paska-Nya yang dihadirkan kembali di dalam Liturgi. Karena kuasa kasih dan kebangkitan-Nya, Kristus memberikan kita kesempatan yang sama dengan orang-orang yang hidup pada zaman Ia hidup di dunia 2000 tahun yang lalu, yaitu menyaksikan dan ikut mengambil bagian dalam peristiwa yang mendatangkan keselamatan kita, yaitu

"Puji Tuhan! Dia memang maha pemurah, maha pengasih dan maha penyayang. Bulan depan saya sudah pulang. Kita bisa cerita panjang lebar!" ujarku dengan gembira.

"kami sangat menunggu kehadiranmu," balas Mas Martin akhirnya.

Ketika saya kembali kerumah setelah tugas diluar kota selesai, esoknya mas Martin langsung mengajak saya ke Sendangsono. Kami langsung menuju rumah penduduk yang tak jauh dari Gereja Promasan. Disitu pak Paulus Pujo Winarto, ayah mas martin, menginap. Begitu ketemu, orangtua itu langsung memeluk saya erat-erat. Meski baru sekali itu ketemu, dia tampak menangis karena terharu.

"Stroke saya sembuh, Nak," katanya setelah berhenti menangis. "Saya sudah bisa berjalan sendiri. Meski belum sampai di sendangsono, namun saya sudah bisa jalan salib sendiri sampai di pemberhentian yang ke VIII," tutur pak Pujo bangga.

"Puji Tuhan!" seruku gembira. "Tuhan benar-benar memberi kekuatan kepada bapak." Sambut saya.

"Ada peristiwa aneh, nak. Jika malam hari saya berlatih jalan kaki sendiri, diatas sana seperti ada cahaya. Warnanya indah, kebiru-biruan. Cahaya itu saya perkirakan memancar persis diatas lokasi sendangsono. Karena itu saya jadi tambah semangat. Mungkinkah cahaya itu berasal dari Bunda Maria sendiri?" Tanya pak Pujo.

"Mungkin cahaya itu adalah kasih Allah yang memancar lewat telapak tangan Bunda Maria. Cahaya itu memanggil pak Pujo untuk datang kesana." Jawab saya.

"Ya, ya. Maka saya mantap sekali jika membaca ayat dari Samuel 22: 29. Ayat itu saya anggap seperti mantra. Saya baca berulang-ulang, saya jadikan doa penguat dan pembakar semangat. Karena itulah saya sekarang jauh merasa lebih sehat. Rasanya stroke itu sudah pergi dari tubuh saya." Tutur pak Pujo gembira.

"Puji Tuhan! Alleluya!" sahut saya turut merasakan kegembiraan.

Dua minggu kemudian, pak Pujo benar-benar bebas dari stroke. Dia sudah mampu doa jalan salib sendiri dari Gereja Promasan sampai di sendangsono. Meski harus istirahat beberapa kali. Di depan Bunda maria, lelaki itu menangis sejadi-jadinya. Tangis kegembiraan. Kegembiraan hati orang yang beriman kepada Tuhan Yesus, Putra Allah Bapa, dan sangat percaya dengan kasih dan pertolongan Bunda Maria. Setelah tangisnya reda, pak Pujo lalu berdoa Rosario. Doa itu didaraskan sampai sepuluh kali. Usai berdoa, dengan wajah berbinar, ia memeluk orang-orang yang ada disekitarnya. Isterinya, empat orang anaknya, dua menantu, tiga cucunya dan saya sendiri.

"Bunda Maria, cahaya gaibmu telah menuntunku sampai disini. Terima kasih Bunda, engkau telah pula memintakan kepada Puteramu, Tuhan Yesus Kristus, untuk kesembuhan diriku," ucap pak Pujo sambil bersujud.

Diam-diam saya menarik lengan mas Martin lalu saya ajak menja-

gap berat, ya jangan dilaksanakan.” Kata saya kemudian. Mas martin, isteri dan asiknya mengangguk-angguk.

“Ajaklah ayah Mas martin berjalan sendiri di jalan menuju sendangsono. Mungkin bisa dimulai dari Kalibawang menuju Gereja Promasan, atau langsung dari Gereja Promasan menuju Sendangsono. Yakinkan kepada beliau bahwa Bunda Maria telah menunggu disana. Tentu harus setahap demi setahap, harus telaten. Mungkin seminggu tiga kali, yang penting, ayah panjenengan yakin dan mantap.”

Kembali entah sadar atau tidak, seperti refleksi, saya mengambil kertas dan menulis: *“Karena Engkaulah pelitaku, ya Tuhan, dan Tuhan menyinari kegelapanku. Karena dengan Engkau, aku berani menghadapi gerombolan, dengan Allahku, aku berani melompati tembok.”*

“Kutipan ayat dari Samuel 22: 29 ini bisa diucapkan sertiap kali beliau mau mulai langkah-langkah penyembuhan.” Kataku sambil memberikan kertas itu kepada mas Martin. Mas Martin mengangguk-angguk.

“Yakinkan juga kepada ayah mas Martin bahwa Tuhan senantiasa menyertai setiap langkahnya,” lanjut saya.

“Tidak ada jamu atau ramuan yang harus diminum?” Tanya Felix, adik mas Martin.

“Obat dari dokter tetap terus diminum. Ajaklah mengikuti Misa Kudus setiap pagi. Terlebih sebelum berangkat ke Sendangsono.” Jawab saya mantap.

“Hanya itu?” Tanya mas Martin.

“Semakin bertekunlah dalam doa. Jangan menuntut sesuatu kepada Tuhan, namun berpasrahlah selalu.” Jawabku. Aneh. Waktu mengatakan semua itu tidak ada keraguan sedikitpun pada lidah saya.

Mereka mengangguk-angguk lalu pamit pulang. “Semoga iman kalian akan Tuhan yang maha kasih dan maha pemurah menyembuhkan si sakit,” kata saya dalam hati.

Ada cahaya gaib

Tiga hari kemudian saya harus pergi keluar kota dalam waktu yang cukup lama karena tuntutan tugas pekerjaan. Setiap malam saya berdoa untuk kesembuhan ayah mas Martin. Saya hanya mampu membayangkan, bagaimana orangtua yang terserang stroke itu bergerak-gerakan kakinya untuk melangkah selangkah demi selangkah.

Tiga minggu kemudian Mas martin menelpon saya, “Banyak kemajuan. Malah perkembangannya pesat!” kata mas Martin dengan nada gembira. “sekarang ayah sudah bisa berjalan sendiri, tanpa dipapah, tanpa tongkat penyangga. Dua hari sekali beliau kami ajak ke mulut jalan menuju Sendangsono. Seperti katamu, kami katakan bahwa Bunda Maria sudah menunggu ayah. Dia bersemangat sekali, meski pada hari pertama dia sempat terkencing-kencing. Ha...ha...”

wafatNya di salib, kebangkitan-Nya dan kenaikan-Nya ke surga. Secara khusus kehadiran Misteri Paska ini nyata dalam Ekaristi, yang merupakan kehadiran kurban Kristus yang sama dan satu-satunya itu oleh kuasa Roh Kudus. Kuasa Roh Kudus yang dulu menghadirkan Yesus dalam rahim Maria, kini hadir untuk menghadirkan Yesus di altar. Kuasa Roh Kudus yang dulu hadir pada hari Pentakosta kini hadir di dalam setiap perayaan Ekaristi, untuk mengubah kita menjadi seperti para rasul, dipenuhi kasih dan semangat yang berkobar untuk ikut serta melakukan pekerjaan-pekerjaan Allah di dunia ini.

Jika kita menghayati kebenaran ini, kita seharusnya tidak bosan dan mengantuk dalam mengikuti misa. Sebab jika demikian, kita seumpama mereka yang hidup di jaman Yesus, hadir di bawah kaki salib Yesus, tetapi malah melamun dan tidak mempunyai perhatian akan apa yang sedang terjadi di hadapan mata mereka. Sungguh tragis, bukan? Memang Misteri Paska itu tidak hadir persis secara fisik seperti 2000 tahun lalu, namun secara rohani, Misteri Kristus yang sama dan satu-satunya itu hadir dan membawa efek yang sama seperti pada 2000 tahun yang lalu. Betapa dalamnya makna dari misteri ini, namun kita perlu menilik ke dalam hati kita yang terdalam untuk melihatnya dengan mata rohani dan menghayatinya dengan sikap tunduk dan kagum.

Bagaimana sikap kita di dalam liturgi

Bayangkan jika Anda secara pribadi diundang pesta oleh Bapak Presiden. Tentu Anda akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya bukan? Anda akan berpakaian yang sopan, bersikap yang pantas, mempersiapkan apa yang akan Anda bicarakan, dan Anda akan datang tidak terlambat, jika perlu siap sebelum waktunya. Mari kita memeriksa diri, sudahkah kita bersikap demikian di dalam ‘pertemuan’ kita dengan Tuhan di dalam liturgi. Karena Tuhan jauh lebih mulia dan lebih penting daripada Bapak Presiden, seharusnya persiapan kita jauh lebih baik daripada persiapan bertemu dengan Presiden.

Langkah 1 Mempersiapkan diri sebelum mengikuti liturgi dan mengarahkan hati sewaktu mengikuti liturgi

Untuk menyadari kedalaman arti misteri ini, kita harus mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh sebelum mengambil bagian di dalam liturgi. Persiapan ini dapat berbentuk: membaca dan merenungkan ayat kitab suci pada hari itu, hening di sepanjang jalan menuju ke gereja, datang di gereja lebih awal, berpuasa (1 jam sebelum menyambut Ekaristi dan terutama berpuasa sebelum menerima sakramen Pembaptisan dan Penguatan), memeriksa batin, mengaku dosa dalam sakramen Tobat sebelum menerima Ekaristi.

Lalu, sewaktu mengikuti liturgi, kitapun harus senantiasa mengarahkan sikap hati yang benar. Jika terjadi 'pelanturan', segeralah kita kembali mengarahkan hati kepada Tuhan. Kita harus mengarahkan akal budi kita untuk menerima dengan iman bahwa Yesus sendirilah yang bekerja melalui liturgi, dan bahwa Roh KudusNya menghidupkan kata-kata doa dan teks Sabda Tuhan yang diucapkan di dalam liturgi, sehingga menguduskan tanda-tanda lahiriah yang dipergunakan di dalam liturgi untuk mendatangkan rahmat Tuhan.

Sikap hati ini dapat diwujudkan pula dengan berpakaian yang sopan, tidak 'ngobrol' pada saat mengikuti liturgi, dan tidak menyalakan hp/ mengangkat telpon di gereja. Sebab jika demikian dapat dipastikan bahwa hati kita tidak sepenuhnya terarah pada Tuhan.

Langkah 2 Bersikap aktif: jangan hanya menerima tetapi juga memberi kepada Tuhan

St. Thomas Aquinas mengajarkan bahwa penyembahan yang sempurna itu mencakup dua hal, yaitu menerima dan memberikan berkat-berkat ilahi. Di dalam liturgi, penyembahan kita kepada Tuhan mencapai puncaknya, saat kita turut memberikan/ mempersembahkan diri kita kepada Tuhan dan pada saat kita menerima buah dari penebusan Kristus melalui Misteri Paska-Nya. Puncak liturgi adalah Ekaristi, di mana di dalam Misteri Paska yang dihadirkan kembali itu, Kristus menjadi Imam Agung, dan sekaligus Kurban penebus dosa.

Dalam liturgi Ekaristi, kita sebagai anggota Tubuh Kristus

dukun, bukan akupunturis, bukan ahli prana, bukan dokter, tidak punya kesaktian, lalu harus menyembuhkan orang sakit.

Tuhan Yesus, Engkau sering membuat mujizat. Menyembuhkan orang lumpuh, orang buta, perempuan yang pendarahan, orang kerasukan setan, bahkan menghidupkan orang mati. Engkau bisa sebab Engkau adalah Putra Allah. Lalu saya ini apa? Pendosa yang ringkih. Hamba yang tidak setia. Sahabat yang sering berkhianat.

Santo Petrus berani berbuat seperti Diri-Mu, menyembuhkan orang lumpuh sebab dia adalah rasul-Mu, yang pernah hidup -Mu, pernah menjamah jubah-Mu, makan bersama dan duduk berdekatan dengan-Mu. Karena itu dia pasti 'ketularan' kesaktian-Mu.

Semalam suntuk saya tidak bisa tidur. Esoknya dengan sepeda motor butut saya lari ke Sendangsono. Sehari penuh saya duduk di depan patung Bunda Maria. Segala kebingungan saya tumpahkan di depan Bunda Maria.

Pukul tiga sore, antara tidur dan terjaga, saya seperti mendengar bisikan halus: *Bawalah kemari. Biarkan dia berjalan sendiri.* Dalam perjalanan pulang bisikan itu terus mengiang-ngiang di telinga saya. Dan bahkan saya yakin itu bukan bisikan roh halus yang tinggal di pohon angsa dan pohon beringin di Sendangsono. Itu adalah bisikan Bunda Maria!

Mulailah berjalan sendiri

"Mas Agung, apa yang harus kami lakukan?" Tanya mas Martin lima hari kemudian. "katakan apa saja, asal kami sanggup melakukan, pasti kami lakukan. Yang penting ayah kami bisa sembuh!" lanjutnya serius. Ia datang bersama dengan isteri dan anaknya.

"Mas Martin, saya hanya seorang prodiakon Gereja. Pekerjaanku hanya seorang wartawan. Saya tidak mampu menyembuhkan ayah panjenengan. Dokter yang ahlinya saja belum mampu menyembuhkan apalagi saya yang 'gebleg' ini, kecuali Hanya satu orang yang mampu menyembuhkan ayah panjenengan, yaitu Yesus Kristus!" kata saya tegas.

"Justru karena itu, saya datang kepadamu. Karena kamu adalah orang yang 'dekat' dengan Kristus. Melalui kamulah, semoga Kristus berbelas kasih mau menyembuhkan ayahku. Please" Kata Martin penuh keyakinan.

Bisikan Bunda Maria kembali mengiang-ngiang ditelingaku. Rasanya saya yakin itu adalah bisikan Bunda Maria. Entah sadar atau tidak, aku mengangguk-angguk, tiba-tiba saya teringat bacaan Kitab Suci yang semalam saya baca: *"Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni Tuhan? Oleh sebab itu, pergilah, aku akan menyertai lidahmu dan mengajar engkau, apa yang harus kau katakan."* (Kel 4: 11-12)

"Baiklah kalau kamu memaksa, tetapi ingat bahwa saya tak punya kemampuan keparanormalan. Nasihat ini jika bisa dicoba, tetapi jika diang-

Cerpen

Stroke sembuh: Terpujilah kristus!

Tidak ada angin tidak ada hujan, suatu sore datang Mas Martin ke rumah saya. Nama lengkapnya Martinus Hendro Winarto. Sudah lama sekali kami tidak saling bertemu. Mungkin ada sekitar 15 tahun. Dulu sering bersama-sama nonton teater, diskusi soal sastra, jurnalistik dan kebudayaan. Tetapi kedatangannya sore itu tidak ada kaitannya dengan seni dan budaya. Ia datang minta tolong kepada saya agar mau membantu menyembuhkan ayahnya yang sedang sakit karena serangan stroke.

"Lho, piye to ... kok mas Martin datang pada saya? Ya mbok ke dokter atau rumah sakit! Saya ini kan bukan paranormal atau penyembuh alternatif!" kata saya benar-benar heran.

"Jangan merendah to, Mas Agung. Rendah hati memang bagus, tetapi jauh lebih bagus kalau kamu mau menolongku." Kata mas Martin.

Saya hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Wee, lha edan tenan iki!" kata saya dalam hati. Mas Martin lalu cerita bahwa sudah tiga bulan ayahnya tidak berdaya karena stroke. Pengobatan ke dokter di rumah sakit sudah rutin dilakukan tetapi hasil kesembuhannya belum maksimal. Ayahnya masih bisa jalan pelan-pelan, namun harus dibimbing. Padahal umurnya baru 56 tahun. Untunglah, semangat hidup pak Paulus Pujo Winarto, ayahnya itu, masih tinggi. Pernah ia minta dibawa ke Sendangsono, meski harus didorong dengan kursi roda hingga di depan Bunda Maria. Sembilan kali dia dibawa ke Sendangsono dan pada ziarah yang ke Sembilan pak Paulus dimandikan dengan air sendang.

"Tetapi belum sembuh juga. Karena itu mewakili keluarga, saya datang kemari minta pertolongan padamu." Kata mas Martin sungguh-sungguh.

Meski saya yakinkan berkali-kali jika saya ini tidak bisa menyembuhkan penyakit, bahkan saya ini termasuk kategori manusia tidak sehat, tetapi mas Martin tetap memaksa. "Apapun yang kamu katakan akan kami turuti. Yang penting ayah saya bisa sembuh!" begitu kata mas Martin sebelum pamit pulang.

Bisikan Bunda

Siapa tidak pusing tujuh keliling jika tiba-tiba mendapat "cobaan" seperti itu? Sumpah mati saya belum pernah mempelajari metode penyembuhan model apapun. Saya sendiri termasuk orang yang sakit-sakitan. Ini buah dari hobi melamun, duduk-duduk sambil membaca dan agak alergi dengan olah raga. Lalu tiba-tiba diminta tolong untuk menyembuhkan orang sakit stroke.

Bunda Maria, bagaimana anakmu ini? Bukan paranormal, bukan

seharusnya tidak hanya 'menonton' atau sekedar menerima, tetapi ikut mengambil bagian dalam peran Kristus sebagai Imam Agung dan Kurban tersebut. Caranya adalah dengan turut mempersembahkan diri kita, beserta segala ucapan syukur, suka duka, pergumulan, dan pengharapan, untuk kita persatukan dengan kurban Kristus. Setiap kali menghadiri misa, kita bawa segala kurban persembahan diri kita untuk diangkat ke hadirat Tuhan, terutama pada saat konsekrasi, yaitu saat kurban roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Yesus. Dengan demikian kurban kita akan menjadi satu dengan kurban Yesus. Oleh karena itu, liturgi menjadi penyembahan yang sempurna karena Kristus yang adalah satu-satunya Imam Agung dan Kurban yang sempurna, menyempurnakan segala penyembahan kita. Bersama Yesus di dalam liturgi kita akan sungguh dapat menyembah Allah Bapa di dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:24), karena di dalam liturgi kuasa Roh Kudus bekerja menghadirkan Kristus yang adalah Kebenaran itu sendiri.

Hal kehadiran Yesus tidak hanya terjadi dalam Ekaristi, tetapi juga di dalam liturgi yang lain, yaitu Pembaptisan, Penguatan, Pengakuan Dosa, Perkawinan, Tahbisan suci, dan Pengurapan orang sakit. Dalam liturgi tersebut, kita harus berusaha untuk aktif berpartisipasi agar dapat sungguh menghayati maknanya. Partisipasi aktif ini bukan saja dari segi ikut menyanyi, atau membaca segala doa yang tertulis, melainkan terutama partisipasi dari segi mengangkat hati dan jiwa untuk menyembah dan memuji Tuhan, dan meresapkan segala perkataan yang diucapkan di dalam hati.

Langkah 3 Jangan memusatkan perhatian pada diri sendiri tetapi pada Kristus

Jadi, agar dapat menghayati liturgi, kita harus memusatkan perhatian kita kepada Kristus, dan pada apa yang telah dilakukanNya bagi kita, yaitu: oleh kasihNya yang tak terbatas, Kristus tidak menyayangkan nyawa-Nya dan mau wafat bagi kita untuk menghapus dosa-dosa kita. Kita bayangkan Yesus sendiri yang hadir di dalam liturgi dan berbicara sendiri kepada kita. Dengan berfokus pada Kristus, kita akan mem-

peroleh kekuatan baru, sebab segala pergumulan kita akan nampak tak sebanding dengan penderitaan-Nya. Kitapun akan dikuatkan di dalam pengharapan karena percaya bahwa Roh Kudus yang sama, yang telah membangkitkan Yesus dari kubur akan dapat pula membangkitkan kita dari pengaruh dosa dan segala kesulitan kita.

Jika kita memusatkan hati dan pikiran pada Kristus, maka kita tidak akan terlalu terpengaruh jika musik atau penyanyi di gereja kurang sempurna, khotbah kurang bersemangat, kurang keakraban ataupun hawa panas dan banyak nyamuk. Walaupun tentu saja, idealnya semua hal itu sedapat mungkin diperbaiki. Kita bahkan dapat mempersembahkan kesetiaan kita disamping segala ketidak sempurnaan itu- sebagai kurban yang murni bagi Tuhan. Langkah berikutnya adalah, apa yang dapat kita lakukan untuk turut membantu memperbaiki kondisi tersebut. Inilah salah satu cara menghasilkan 'buah' dari penerimaan rahmat Tuhan yang kita terima melalui liturgi.

Liturgi adalah sumber kehidupan

Jadi sebagai karya Kristus, liturgi menjadi kegiatan Gereja di mana Kristus hadir dan membagikan rahmat-Nya, yang menjadi sumber kehidupan rohani kita. Walaupun demikian, liturgi harus didahului oleh pewartaan Injil, iman dan pertobatan, sebab tanpa ketiga hal tersebut akan sangat sulit bagi kita untuk menghayati perayaan liturgi, apalagi menghasilkan buahnya dalam kehidupan sehari-hari. Ibaratnya tak kenal maka tak sayang, maka jika kita ingin menghayati liturgi, maka sudah selayaknya kita mengetahui makna liturgi, menerimanya dengan iman dan menanggapinya dengan pertobatan.

Liturgi yang bersumber pada Allah menjadi sumber dan puncak kegiatan Gereja. Bersumber pada liturgi ini, Gereja menimba kekuatan untuk melaksanakan pembaharuan di dalam Roh, misi perutusan, dan menjaga persatuan umat. Maka jika kita mengalami 'kemacetan ataupun percekocokan' di dalam kegiatan paroki, petunjuk praktis untuk memeriksa adalah: Sudah cukupkah keterlibatan anggota dalam Ekaristi -tiap minggu atau jika mungkin setiap hari? Adakah kedisiplinan anggota untuk mengaku dosa di dalam Sakramen Tobat secara teratur, misalnya sebulan sekali? Walaupun demikian, kehidupan rohani kita tidak terbatas hanya dari keiku-

ALLELUYAAAAA....



SADAR LITURGI
Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm
sumber : www.imankatolik.or.id

Paduan suara atau kor melaksanakan tugas liturgi tersendiri di tengah umat beriman. Dengan memperhatikan aneka ragam nyanyian, paduan suara harus melaksanakan tugasnya secara tepat untuk menopang aktif umat beriman dalam menyanyi. Semua yang ditentukan untuk paduan suara juga berlaku untuk para pelayan musik lainnya, khususnya organis. (Misale Romawi 103)

SADAR LITURGI
Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm
sumber : www.imankatolik.or.id

Beberapa kali dalam Misa hendaknya diadakan saat hening. Saat hening juga merupakan agian perayaan, tetapi arti dan maksudnya berbeda-beda menurut makna bagian yang bersangkutan. Sebelum pernyataan tobat umat mawas diri, dan sesudah ajakan untuk doa pembuka umat berdoa dalam hati. Sesudah bacaan dan homili umat merenungkan sebentar amanat yang telah didengar

Sesudah komuni umat memuji Tuhan dan berdoa dalam hati. Bahkan sebelum perayaan Ekaristi, dianjurkan agar keheningan dilaksanakan dalam Gereja, di sakristi, dan di area sekitar Gereja, sehingga seluruh umat dapat menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadat dengan cara yang khidmat dan tepat. (MR 45)



SADAR LITURGI

Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm

sumber : www.imankatolik.or.id

Berlutut adalah sikap doa yang mengungkapkan kerendahan hati seseorang yang ingin memohon kepada Tuhan atau bersembah sujud kepadaNya. Bertekuk lutut berarti menyadari "kekecilan" diri kita di hadapan Allah.



ziga07

Tanda salib yang kita lakukan dalam perayaan Ekaristi bertujuan untuk mengingatkan kembali akan pembaptisan yang kita terima dan sebagai tanda penghayatan iman yang sama, yaitu:
Allah Bapa,
Allah Putera,
dan Allah Roh Kudus.

SADAR LITURGI

Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm

sumber : www.imankatolik.or.id



tersertaan dalam liturgi, tetapi juga dari kehidupan doa yang benar (doa pribadi (Mat 6:6) dan doa tanpa henti (1Tes 5:17)).

Kesimpulan

Seperti telah diuraikan di atas: liturgi merupakan partisipasi kita di dalam doa Kristus kepada Allah Bapa oleh kuasa Roh Kudus. Liturgi terutama Ekaristi yang menghadirkan Misteri Paska Kristus merupakan peringatan akan karya Allah Tritunggal untuk mendatangkan keselamatan bagi dunia. Maka liturgi merupakan puncak kegiatan Gereja, dan sumber di mana kuasa Gereja dicurahkan, yaitu kehidupan baru di dalam Roh, keikutsertaan di dalam misi perutusan Gereja dan pelayanan terhadap kesatuan Gereja. Jadi bagi kita umat beriman, terutama yang ikut ambil bagian di dalam karya kerasulan awam, keikutsertaan di dalam liturgi merupakan sesuatu yang utama. Tidak bisa kita melayani umat, jika kita sendiri tidak diisi dan diperbaharui oleh rahmat Tuhan sendiri. Prinsipnya, "kita tidak bisa memberi, jika kita tidak terlebih dahulu menerima" rahmat yang dari Allah.

Rahmat Allah ini secara nyata kita terima melalui liturgi. Dalam hal ini, Ekaristi memegang peranan penting karena di dalamnya rahmat yang diberikan adalah Kristus sendiri. Kini tinggal giliran kita untuk memeriksa diri dan mempersiapkan hati untuk menerima berkat rahmat itu. Jika kita mempunyai sikap hati yang benar dan berpartisipasi aktif di dalam liturgi, maka Tuhan sendiri akan memberkati dan menjadikan kita anggota TubuhNya yang menghasilkan buah bagi kemuliaan nama-Nya. Menimba bekal rohani melalui liturgi merupakan salah satu cara yang paling nyata untuk menjawab undangan Tuhan Yesus, "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. . . . Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa" (Yoh 15:4-5).

"Allah itu pengada sempurna yang tak terbatas, yaitu Tritunggal"
(Santo Turibus dari Montenegro)

Sadar Liturgi

Memahami liturgi lewat karikatur

Liturgi sudah sering kita dengar. Namun tidak jarang kita kurang mengerti mengenai liturgi yang sering kita ikuti di gereja. Kita mungkin pernah mendapat pemahaman tentang liturgi saat katekumen atau saat mau menerima sakramen penguatan. Mungkin juga saat pelajaran agama di sekolah. Biasanya kita mendengar penjelasan dari pengajar atau kita disodori buku atau catatan untuk dibaca.

Namun cara yang ditempuh seorang Romo ini untuk menjelaskan masalah liturgi, menjadi agak lain. Sebagai pendamping situs <http://www.imankatolik.org> Romo F.X. Agis Triatmo O.Carm. menyuguhkan karyanya berupa karikatur untuk memberikan pemahaman mengenai liturgi.

Karikatur-karikatur itu berisi gambar dan dibubuhi keterangan seperlunya. Sudah ada 50 karikatur yang diselesaikan dan akan menyusul 50 karikatur lagi. Ada komentar atau gambar yang bisa membangkitkan senyum saat kita mengamatinya. Untuk versi lengkap silakan buka di <http://www.imankatolik.or.id/sadar.html>.



Sikap membungkukkan badan atau berlutut adalah ungkapan menyembah Tuhan. Sikap ini dilakukan ketika kita memasuki gereja atau kapel yang di dalamnya tersimpan Sakramen Mahakudus.

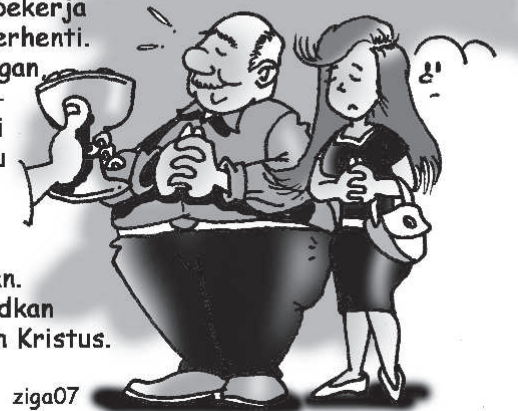
SADAR LITURGI

Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm

sumber : www.imankatolik.or.id

Sehari-hari tangan kita bekerja dan seakan tak pernah berhenti. Dengan mengatupkan tangan, kita mau menutup sementara kegiatan sehari-hari untuk menyediakan waktu bertemu dengan Tuhan. Mengatupkan tangan merupakan ungkapan kesetiaan kita pada Tuhan. Sikap ini harus kita wujudkan saat kita menerima tubuh Kristus.

ziga07



Membuat tanda salib dengan ibu jari pada dahi, mulut, dan dada saat mendengarkan Injil berarti kita menerima Sabda Allah dengan budi, mengakui dan mengungkapkannya dengan mulut, dan menyimpannya dalam hati. dengan kata lain, kita menerima Sabda Allah dengan segenap pribadi kita.

SADAR LITURGI

Rm. FX. Agis Triatmo O.Carm

sumber : www.imankatolik.or.id

